

NILAI ETIKA BISNIS DALAM PEMBELAJARAN IPS

GUSTI NOOR FANANI

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
gustinoorfanani@gmail.com

Abstract

In the people of South Kalimantan, there are sub-ethnic groups who are well-known as successful business people / entrepreneurs and can maintain their business in a relatively long time, namely Alabio. historically, Alabio have become traders/businessmen who are undoubtedly their trade characteristics. His success in commerce even began when there was a belief in "mysticism", namely since the days of the state of Daha and Dipa were founded. The results of research on business ethics values used by Alabio for social studies showed that the business ethics values of Alabio for social studies learning were not fully utilized by social studies teachers, to facilitate teachers in compiling learning resources based on the Competency Standards of Business Ethics / Economic Ethics, namely Business ethics values used by Alabio can be used in social studies material in class VII, namely on the material of economic ethics in utilizing the factors of production in the life of business, the definition of business, company and business entity, and considerations that need to be considered in doing business.

Key Word: *Business Ethics, Alabio People, Social Studies Learning*

Abstract

Masyarakat Kalimantan Selatan, ada kelompok sub-etnis yang dikenal sebagai pengusaha sukses dan dapat mempertahankan bisnis mereka dalam waktu yang relatif lama, yaitu Alabio. Secara historis, Alabio telah menjadi pedagang/pengusaha yang tidak diragukan lagi adalah karakteristik perdagangan mereka. Keberhasilannya dalam perdagangan bahkan dimulai ketika ada keyakinan dalam "mistisisme", yaitu sejak zaman negara bagian Daha dan Dipa didirikan. Hasil penelitian tentang nilai etika bisnis yang digunakan oleh Alabio untuk studi sosial menunjukkan bahwa nilai etika bisnis Alabio untuk pembelajaran IPS tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru IPS, untuk memfasilitasi guru dalam menyusun sumber belajar berdasarkan Standar Kompetensi Etika Bisnis. Etika Ekonomi, yaitu nilai etika bisnis yang digunakan oleh Alabio dapat digunakan dalam bahan studi sosial di kelas VII, yaitu pada materi etika ekonomi dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam kehidupan suatu perusahaan dan entitas bisnis, dan pertimbangan yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan bisnis.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Masyarakat Alabio, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini aktif menumbuhkembangkan program-program kewirausahaan dalam rangka menambah jumlah wirausahawan yang kompetitif dalam memajukan perekonomian Indonesia. Pemerintah dengan INPRES N0. 4 Tahun 1995, telah mencanangkan suatu gerakan nasional untuk membudayakan kewirausahaan. Gerakan ini terutama ditujukan sebagai upaya pengembangan pengusaha kecil agar mampu menjadi wirausahawan yang memiliki etos kerja yang tangguh, terutama memiliki nilai kejujuran (Hadi, 2015).

Menurut data yang diekspos Bank Indonesia (BI), berdasarkan The Global Entrepreneurship Development Index 20145, bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 121 negara di dunia. Kemudian BI juga menyatakan berdasarkan The EY G20, bahwa Indonesia di antara negara-negara G20 termasuk dalam kuartil keempat, yaitu kelompok negara yang memiliki ranking terendah dalam ekosistem kewirausahaan (www.bi.go.id). Berdasarkan data tersebut di atas memberikan bukti bahwa jumlah wirausahaan Indonesia masih sedikit dan kurangnya minat masyarakat untuk terjun di bidang ini.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi persoalan serius dalam pembangunan wirausaha. Secara kenyataan bisnis di negara kita belumlah tertib dalam menerapkan etika bisnis, hal ini terlihat adanya beragam kasus pelanggaran etika bisnis di kalangan pebisnis yang ingin menguasai pasar, memperluas pangsa pasar, dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Bukan hanya itu, yang memprihatinkan adalah pelanggaran etika bisnis yang tidak hanya dilakukan oleh kalangan bawah tetapi juga dilakukan oleh kalangan atas (pejabat negara/elit politik), yang menyebabkan krisis ekonomi dan keuangan.

Melihat berbagai macam kemerosotan (nilai) seperti yang telah diutarakan di atas, khususnya mengenai kasus pelanggaran etika bisnis, dikhawatirkan akan memberi dampak negatif bagi kemajuan bangsa, khususnya generasi muda saat ini. Dikhawatirkan, generasi muda akan meniru figur/contoh yang melakukan pelanggaran etika bisnis tersebut jika mereka kelak terjun ke dalam dunia usaha (wirausaha), seperti sifat tidak jujur, curang/suka menipu, egois, dan tidak taat hukum (baik hukum negara/agama), atau bahkan sebaliknya generasi muda enggan terjun ke dunia usaha menganggap bahwa dunia wirausaha adalah dunia yang kejam dan tempatnya untuk melakukan segala bentuk kecurangan/penipuan demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sehingga generasi muda mempunyai

pandangan buruk dan kurang berminat terhadap profesi wirausaha. Inilah yang menyebabkan 1) rendahnya kualitas SDM, 2) minimnya jumlah wirausaha di Indonesia. Jika masalah rendahnya aspek mental (moral) tidak ditanggulangi maka akan mempengaruhi: (1) psikis generasi muda yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas SDM, (2) minimnya jumlah wirausaha di Indonesia, (3) dapat mengikis karakter (kepribadian) bangsa, dengan kata lain mengakibatkan kemerosotan nilai. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini perlu usaha mempopulerkan program aspek-aspek pembinaan mental (karakter) melalui pendidikan, dalam hal ini, pembelajaran nilai di sekolah juga dapat dilakukan oleh guru IPS yang dalam pembelajarannya juga berkaitan erat dengan dimensi nilai dan sikap yang salah satunya adalah memotivasi peserta didik untuk bertindak berdasarkan moral. Baik bertindak/berperilaku dalam hal interaksi sosial, politik, dan ekonomi (Alma, 2010).

Ekonomi di sini adalah terutama dalam hal berbisnis/berusaha. Jika ingin mengajarkan peserta didik menjadi seorang wirausahawan yang sukses tentunya seorang guru IPS juga harus mengajarkan ilmu ekonomi normatif, yaitu membahas pertimbangan-pertimbangan nilai dan etika, diantaranya: (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) menepati janji, (4) disiplin, (5) taat hukum, (6) suka membantu, (7) komitmen dan menghormati, (8) mengejar prestasi. Kedelapan etika ini adalah etika/norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha. Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai etika seperti itulah yang perlu dilatih di dalam kelas sesuai langkah-langkah pembelajaran (Al Muchtar, 2015).

Menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diamati, di tengah kemerosotan rasa solidaritas, tanggungjawab sosial, dan tingkat kejujuran di kalangan kelompok bisnis dan anggota masyarakat, terdapat gejala dan fenomena keberhasilan atau kesejahteraan wirausahawan yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam etika berbisnis atau berdagang, yaitu salah satunya pada masyarakat Alabio.

Keberhasilan orang Alabio dalam berdagang bukan hal yang terjadi begitu saja. Secara historis orang Alabio sudah sejak lama telah terlibat aktivitas bisnis (usaha berdagang). Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya gudang cukup besar bekas milik perusahaan Belanda di sebelah timur Pasar Kota Alabio dengan nama “*Borsumij*” (Borneo Sumatra Handel Maskapai) yang dibangun pada tahun 1898 (Muhaimin, 2015). Bahkan jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda, yaitu sejak zaman negara Daha dan Dipa didirikan (kepercayaan terhadap “mistik-mistik”) orang Alabio sudah terlibat perniagaan. Sehingga secara historis, orang Alabio sudah menjadi pedagang/pebisnis yang sudah tidak diragukan lagi karakteristik

dagangnya dan mereka mempunyai/menggunakan nilai-nilai etika bisnis yang baik (terpuji) dalam membangun dan mengembangkan usahanya.

Dalam kolerasinya untuk pembelajaran IPS, nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar sebagai materi pembelajaran yaitu menyampaikan bahan materi (ajar) semata, tetapi juga dapat menanamkan dan pengembangan kebajikan dan nilai-nilai sosial. Dalam hal ini guru dapat memfokuskan pada etika di balik topik-topik yang dikaji, yaitu fokus pada nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio. Nilai-nilai etika bisnis orang Alabio dapat dijadikan arena untuk refleksi bagi pengembangan kebajikan dan nilai-nilai sosial (Darmidi, 2009). Sehingga dengan belajar nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio akan mampu menyadarkan peserta didik pada kompleks dan dilema nilai pada satu isu, seperti pada isu/berita kasus-kasus pelanggaran etika bisnis. Bahwasannya nilai (etika) bisnis yang digunakan orang Alabio mampu menjadi filter atau penguat peserta didik, terutama untuk selalu menjaga kejujuran (maupun nilai-nilai lainnya) yang bukan hanya untuk berwirausaha atau menjadi wirausaha sukses, tetapi juga jujur dalam segala hal (termasuk jujur tidak mencontek) maupun jujur dalam berinteraksi dengan sesama dalam aktivitas lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Kemudian di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Selain itu, nilai juga sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wartrager*) (Adisusilo, 2012).

Nilai juga berkaitan dengan moral dan etika, dalam dunia pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja. Bukan hanya bagi para pekerja karyawan dalam sebuah organisasi tetapi juga bagi para guru dalam bidang kependidikan, maupun bagi tenaga kependidikan lainnya. Bukan hanya itu, bagi generasi muda pun, di kalangan anak-anak muda, baik itu peserta didik (pelajar) ataupun mahapeserta didik (di perguruan tinggi), etika

juga sangat diperlukan untuk membangun dan menumbuhkan watak atau kepribadian yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Etika kerap kali dihubungkan atau berkaitan dengan berbagai masalah nilai karena etika pada dasarnya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan moral. Meskipun etika termasuk kelompok filsafat praktis, akan tetapi etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Dalam dunia bisnis, etika juga sangat diperlukan untuk menjaga agar sebuah usaha dapat berjalan dalam waktu yang lama. Secara definisi etika bisnis adalah kumpulan prinsip dan peraturan yang melakukan kepercayaan tentang perilaku bisnis yang benar dan salah sesuai etika. Pendapat ini dapat dimaknai bahwa etika bisnis mengajarkan atau menghendaki agar bisnis yang benar adalah dijalankan sesuai etika agar tercipta kepercayaan antara anggota masyarakat dengan pelaku bisnis (Alma, 2010).

Ada lima prinsip etika bisnis, yaitu: 1) Prinsip otonomi, dimana sebaiknya kebenaran dalam etika itu berasal dari dirinya sendiri. 2) Prinsip kejujuran, yaitu menjalankan kebenaran itu dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. 3) Prinsip keadilan, yaitu tidak berbuat jahat, melainkan berbuat baik. 4) Prinsip saling menguntungkan (*mutual benefit principle*). 5) Prinsip integritas, yaitu suatu komitmen untuk terus melaksanakan etika bisnis” (Hadi, 2015).

Etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha antara lain: 1) Kejujuran, 2) Bertanggung jawab, 3) Menepati janji, 4) Disiplin, 5) Taat hukum, 6) Suka membantu, 7) Komitmen dan menghormati, 8) Mengejar prestasi. Kedelapan nilai ini tentunya sangat diperlukan oleh setiap pengusaha untuk menjalankan usahanya (Kasmir, 2008). Selain itu, kedelapan nilai ini juga diperlukan bukan hanya dalam dunia bisnis, tetapi juga bagi para guru dalam bidang kependidikan. Untuk membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan, dibutuhkan program Pendidikan IPS.

Masalah pengembangan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS, memerlukan karakteristik pembelajaran yang memungkinkan nilai karakter bangsa tumbuh dan berkembang. Pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi tidak akan memberikan ruang dan suasana untuk tumbuh dan berkembang pembelajaran nilai, watak dan karakter, kecuali pada pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dan proses pembelajaran (Al Muchtar, 2015). Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan

difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik (Wahyu, 2014).

Dengan demikian untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, diperlukan pendidikan IPS yang *power full* dimana memiliki lima prinsip dalam aplikasinya yang dapat berimplikasi pada apa yang harus diketahui guru, apa yang harus dilakukannya, dan disposisi apa yang harus dimilikinya. Lima prinsip tersebut antara lain: (1) bermakna (*meaningful*), (2) integratif, (3) berbasis nilai-nilai (*value-based*), (4) menantang (*challenging*), dan (5) belajar yang aktif (*learning is active*) (KBK: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah: Depdiknas).

METODE PENELITIAN

Deskripsi mendalam nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio yang dapat dimanfaatkan kedalam materi pembelajaran mata pelajaran IPS perlu dilakukan studi dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui atau menggali lebih dalam nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio, yang mengantarkan mereka pada keberhasilan atau kesuksesan dalam berdagang/berbisnis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Etika Bisnis Orang Alabio

Prinsip etika bisnis yang digunakan orang Alabio dan yang menjadi acuan/aturan (indikator) mereka dalam berdagang/berbisnis adalah kejujuran. Setiap pedagang/pebisnis yang dijumpai di lapangan menggunakan prinsip kejujuran dalam berbisnis. Secara umum mereka sepakat bahwa keberhasilan bisnis dan mempertahankan bisnis untuk waktu yang lama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam berperilaku dan bertutur kata.

Berdasar indikator prinsip etika bisnis yang digunakan orang Alabio, terdapat delapan indikator prinsip etika bisnis yang secara umum digunakan para pedagang/pebisnis Alabio. Kedelapan indikator tersebut antara lain: 1) jujur, 2) bertanggung jawab, 3) menepati janji, 4) disiplin, 5) taat hukum, 6) suka membantu, 7) komitmen dan menghormati, 8) mengejar prestasi. Dengan menggunakan delapan indikator ini pedagang/pebisnis Alabio mampu menjalankan usahanya dalam waktu yang relatif lama (berjalan lancar dan berkembang). Indikator-indikator prinsip etika bisnis

tersebut kiranya sudah menjadi konsep umum digunakan oleh para pedagang/pebisnis Alabio dalam penelitian ini.

Hal yang lebih menarik untuk dicermati adalah terdapat satu indikator baru, yaitu ‘humoris’, yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini. Indikator ‘humoris’ menjadi bukti empiris yang bernilai sangat tinggi terutama jika dikaitkan dengan nilai budaya lokal, terutama jika diletakkan pada ranah budaya, yaitu kearifan lokal (*local wisdom*), khususnya nilai-nilai luhur dalam bentuk bahasa (dialek/langgam khusus Alabio), karena ternyata dialek/langgam khusus Alabio mendatangkan humor (dalam humor tersebut mempunyai arti).

Indikator ‘humoris’ ternyata tidak hanya diindikasikan dengan kemampuan/kepandaian dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pandai bersilat lidah (pintar berbicara) dalam menarik hati/minat pelanggan (konsumen). Pembawaannya yang lucu, dapat mencairkan suasana kegiatan jual beli, khususnya pada saat jual beli. Indikator humoris menjadi indikator yang istimewa yang sangat relevan dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Kasmir (2008) bahwa dengan adanya etika bisnis, dari cara berbicara, suasana akrab pun dapat terjalin.

1. Jujur Dalam Bersikap dan Bertindak

Kejujuran menjadi daya tarik bagi seseorang dalam berteman dan membina relasi bisnis yang baik, dan keadilan juga menjadi daya tarik dalam berbisnis karena berbuat adil baik terhadap karyawan, pelanggan, maupun mitra usaha. Hal demikian ini lah yang membuat pedagang Alabio berbuat jujur demi menjaga hubungan baik dengan relasi bisnisnya agar memperoleh kepercayaan dan dukungan usaha. Orang Alabio yang ditemui di lapangan menjadikan kejujuran sebagai daya tarik mereka dalam membina hubungan baik terhadap relasi bisnis, seperti jujur dalam mengutarakan barang, baik dari segi model maupun dari segi kualitas. Barang dengan model yang baru dan bahan bagus disampaikan dengan harga yang mahal dibanding dengan barang yang lama dan kualitas standar. Kemudian barang dengan ukuran besar disampaikan dengan harga yang sedikit mahal dari barang yang ukurannya kecil, hingga barang yang cacatpun, barang disampaikan dengan harga yang murah dibanding dengan barang yang tidak cacat.

2. Bertanggung jawab

Orang Alabio yang ditemui di lapangan bertanggungjawab terhadap konsumen dengan menyediakan kualitas produk barang yang baik (yaitu memesan atau mendatangkan barang dari luar Kalimantan Selatan/Banjarmasin), kepada karyawan

bertanggung jawab memperhatikan kesejahteraan anak buah dalam hal upah (gaji jangan sampai telat atau menunggak,) maupun menghormati hak dan kewajibannya agar (karyawan) merasa nyaman bekerja , serta kepada ‘kreditor’ dengan bersikap terbuka (bertanggung jawab) menyampaikan informasi yang sebenarnya jika terdapat keterlambatan pembayaran piutang.

3. Menepati Janji

Orang Alabio yang ditemui di lapangan selalu menepati janji terhadap pembeli/langganan dalam hal dalam mengirimkan barang dan pelayanan terbaik kepada pelanggan setia (dengan memberikan pinjaman/piutang barang) serta menepati janji terhadap karyawan dalam hal pemberian gaji dan pemberian THR (Tunjangan Hari Raya).

4. Disiplin

Orang Alabio yang ditemui di lapangan sangat apik dalam mengatur dan mengelola keuangan dengan cara memisahkan keperluan uang untuk keperluan sehari-hari, keperluan jangka panjang dan untuk tabungan secara terpisah (tidak dicampur). Bahkan untuk tabungan pun juga dikelola terpisah guna keperluan yang sifatnya mendadak atau sewaktu-waktu diperlukan (misalnya pada saat sakit).

5. Taat Hukum

Orang Alabio yang ditemui di lapangan mentatati hukum Islam dalam berdagang dengan menempatkan nilai-nilai atau norma ajaran agama ketika bertransaksi (berjualan), seperti pada pengucapan akad jual beli “*juallah*” “*tukarlah*”, dan ucapan ‘*berelanlah*’ sebagai kesepakatan jual beli baik (ramah, sopan dan santun) kepada konsumen.

6. Suka Membantu

Orang Alabio yang ditemui di lapangan mempunyai kepribadian suka menolong/berbuat baik terhadap sesama serta berbagi kebahagiaan terhadap orang lain yang membutuhkan, misalnya dengan mendermakan uangnya untuk bersedekah dengan tujuan memperoleh keberkahan/amal shaleh.

7. Komitmen dan Menghormati

Orang Alabio yang ditemui di lapangan mempunyai komitmen yang tinggi dalam pelayanan berupa menyediakan produk dengan kualitas terbaik agar konsumen merasa terlayani dengan maksimal, serta secara luwes memberikan kesempatan berupa kemudahan pembayaran angsuran piutang kepada pelanggan (merupakan bentuk

komitmen yang tinggi atau loyal kepada konsumen), kemudian kepada karyawan berkomitmen mengormati atau menghargai jerih payah karyawan karena telah berpartisipasi menjalankan usaha dengan memberikan imbalan jasa (upah/bonus tambahan) sebagai bentuk ucapan terimakasih, kemudian secara pribadi juga berkomitmen dalam mengelola keuangan sesuai keperluan dan dalam penggunaan tidak menggunakan/memakai uang sebelum mendapat keuntungan.

8. Mengejar Prestasi

Orang Alabio yang ditemui di lapangan selalu mempunyai semangat memajukan usaha (prestasi) dengan terus mencoba dan memulai sesuatu dari yang baru demi kemajuan usaha yang dijalankan, pantang menyerah, dan memiliki semangat ingin maju menjadi motivasi kuat untuk bertahan menjalani usaha, kemudian memiliki keberanian mengambil resiko (peluang atau kesempatan) agar dapat meraih kesuksesan ke arah lebih maju.

B. Nilai-Nilai Etika Bisnis Orang Alabio Untuk Pembelajaran IPS

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio belum dimanfaatkan guru IPS sebagai sumber/bahan belajar untuk pembelajaran IPS. Meskipun hanya secara umum menjelaskan atau menyinggung mengenai etika bisnis dan pedagang, akan tetapi belum sepenuhnya menyentuh aspek pengalaman pedagang Alabio yang sarat dengan nilai-nilai etika bisnis yang baik, namun dalam proses belajar mengajarnya mereka telah memberikan pembelajaran mengenai konsep 'pedagang yang beretika'. Selain itu, mereka memberi informasi serta pemahaman kepada peserta didik mengenai etika dalam berdagang (berbisnis) seperti jujur, amanah, hemat, dan disiplin.

Kemudian dari segi pendidikan moral, guru IPS yang dijumpai di lapangan memaparkan bahwa mereka meskipun belum terpikirkan untuk memanfaatkan nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio sebagai sumber penanaman nilai-nilai kebajikan dan nilai-nilai sosial, akan tetapi mereka telah memberikan pendidikan moral secara umum, yaitu lewat pembiasaan-pembiasaan perilaku sehari-hari di sekolah, diantaranya berucap jujur, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga amanah kepercayaan dalam mengerjakan tugas, tidak mencontek, tidak berlebihan dalam membelanjakan uang (membelanjakan uang sesuai keperluan), kemudian pembiasaan menabung, tepat janji dalam mengumpulkan tugas, disiplin/tepat waktu datang sekolah, serta pembiasaan bersopan

santun baik terhadap teman sesama maupun terhadap guru dan warga sekolah, dan pembiasaan untuk saling menghargai terhadap sesama maupun berbuat baik dalam berperilaku.

Nilai-nilai Etika Bisnis yang Digunakan Orang Alabio					Materi Pokok Materi Pelajaran IPS Materi Kelas VII
Pentingnya Nilai-nilai Etika Ekonomi/Bisnis orang Alabio			Nilai-nilai Etika Bisnis Orang Alabio Berdasarkan Norma Moral	Nilai-nilai Etika Bisnis Orang Alabio Berdasarkan Norma Agama	
Perilaku	Sifat	Watak			
- Jujur dalam mengutarakan barang, baik dari segi model maupun dari segi kualitas. - bertanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, maupun kepada 'kreditor'. - Menepati janji bukan hanya terhadap pembeli langganan, tetapi juga terhadap karyawan sebagai tim sukses keberhasilan. - Disiplin dalam mengelola dan memakai uang. - pamah dan taat terhadap hukum agama (Islam). - suka menolong dan suka mendermakan (berbagi) kebahagiaan dari hasil keuntungan yang selama ini diperoleh.	- Tenang - Sabar - Ramah - Cera	- Lembut - Tidak kasar (Tidak pemaarah - Sopan - Jujur - Humoris	Nilai-nilai etika bisnis berdasarkan norma moral yaitu berdasarkan tindakan dan perilaku yang adil terhadap sesama.	Nilai-nilai etika bisnis berdasarkan norma agama Islam (syariah muamalah), yaitu berdasarkan ajaran dan larangan sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW dan Allah SWT.	- Etika ekonomi dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam kehidupan suatu usaha/bisnis. - Pengertian usaha, perusahaan dan badan usaha. - Pertumbuhan yang perlu diperhatikan dalam berbisnis
- komitmen dalam membangun usaha. - Mengejar prestasi yang dilandasi semangat pantang menyerah, dan motivasi kuat untuk memulai usaha dan menikmati hasil usahanya.					

Gambar 1 Nilai Etika Bisnis Orang Alabio

Mengapa guru IPS belum terpikir untuk menajadikan nilai-nilai etika bisnis orang Alabio untuk pembelajaran IPS, kiranya hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran, dan melakukan telaah maupun analisis serta menjabarkan berbagai kompetensi pembelajaran dalam bentuk pengalaman belajar yang sarat dengan nilai. Jika mengacu pada Standar Kompetensi pembelajaran tentang memahami kegiatan ekonomi masyarakat, melalui mata pelajaran IPS di sekolah guru dapat mengajarkan etika bisnis/etika ekonomi kepada peserta didik sekaligus melakukan penanaman nilai-nilai karakter. Untuk dapat memudahkan guru memanfaatkan nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio ke dalam materi pada mata pelajaran IPS, yaitu menyusun bahan materi sekaligus menyelipkan pendidikan moral dapat dilihat pada hasil identifikasi pemanfaatan tema ini untuk menjabarkan berbagai kompetensi pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai berdasarkan acuan Kompetensi Dasar 'Etika Ekonomi', antarlain dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

C. Pemanfaatan Nilai-Nilai Etika Bisnis Pada Materi IPS Di Kelas VII

1. Materi Etika Ekonomi dalam Memanfaatkan Faktor-Faktor

Pada materi etika ekonomi dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam kehidupan suatu usaha/bisnis diajarkan kepada peserta didik bagaimana produsen harus memberikan informasi yang jelas tentang barang produksinya, hal ini tentunya berhubungan dengan pembelajaran ekonomi secara normatif. Pada nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dapat dijadikan pembelajaran yang bersifat normatif, yaitu berdasarkan norma moral. Kepada peserta didik dapat dijelaskan bahwa pentingnya menjaga perilaku yang baik dalam menjalankan kegiatan usaha demi keberlangsungan usaha itu sendiri.

Begitupun pada kepribadian orang Alabio, bahwa perilaku, sifat, dan watak mereka berdasarkan pada prinsip keadilan yaitu norma moral (perbuatan yang baik/terpuji), merupakan sesuatu hal yang mendasar bagi orang Alabio berperilaku, bersifat, dan berwatak yang baik dalam menjalankan usahanya agar berjalan/bertahan lama. Di samping berkepribadian yang baik, tata kelakuan mereka dalam berdagang juga berdasarkan pada norma moral. Pada nilai-nilai etika bisnis berdasarkan norma moral ini, aspek nilai yang bisa diajarkan kepada peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek perilaku menjaga kejujuran ketika berdagang/berbisnis saja, tetapi juga dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan usaha/bisnis juga perlu berbuat baik dan adil bukan hanya terhadap konsumen, tetapi juga kepada karyawan dan pihak kreditor yang merupakan tim sukses yang menunjang keberhasilan usaha. Begitu pula perilaku dan tindakan yang dilakukan orang Alabio dalam menjalankan kegiatan usaha/bisnisnya dilandasi norma moral dengan berbuat adil (berbuat dan bertindak secara benar) terhadap konsumen (pembeli/langganan), karyawan, dan kreditor.

Pada landasan nilai-nilai etika dalam berbisnis selain berdasarkan pada norma moral, wirausahawan yang baik juga berdasarkan norma agama, selain menginginkan usaha berjalan lama juga menginginkan nilai religius tercapai yakni keberkahan agar keuntungan yang diperoleh berlimpah. Etika bisnis yang digunakan pedagang Alabio selain berdasarkan norma moral, juga berdasarkan norma agama. Norma agama dapat dijelaskan kepada peserta didik bahwa perilaku dan tindakan berwirausaha juga harus berdasarkan norma agama. Sebagaimana pada orang Alabio yang berwirausaha sebagai

pedagang dapat dijelaskan kepada peserta didik bahwa landasan nilai-nilai etika bisnis mereka juga berdasarkan norma agama.

Selain itu, dapat pula dijelaskan bahwa keberhasilan atau kesuksesan pedagang Alabio tersebut dapat dilihat dari perilaku dan tindakan mereka yang mengamalkan (patuh dan taat kepada ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Beliau yang juga beprofesi sebagai pedagang). Di dalam ajaran nilai-nilai agama ini juga diajarkan hukum jual-beli yakni akad transaksi penjualan dengan ucapan “*tukarlah-juallah*”, dan “*berelaanlah*” misalnya. Dapat pula dijelaskan bahwa ajaran nilai-nilai agama yang dilaksanakan dan dijunjung tinggi oleh pedagang Alabio adalah perbuatan jujur dalam berdagang baik dalam kualitas jenis barang, model, ukuran, dan harga, sebagai bagian dari etika berbisnis.

Tindakan pedagang yang berdasarkan hukum syariah muamalah seperti ucapan “*tukarlah*”, “*juallah*”, adalah merupakan hukum berdagang berdasarkan ajaran nilai agama, menganggap sahnya jual beli adalah berdasarkan akad penjualan tersebut, begitu pula pada ucapan “*berelaanlah*” adalah bentuk kesepakatan jual beli yang diakhiri dengan keikhlasan di antara kedua belah pihak masing-masing telah melakukan transaksi jual beli sehingga tidak ada kekecewaan atau tuntutan di kemudian hari oleh kedua belah pihak, dapat dijadikan sebagai bagian materi bahwa tindakan perilaku pelaku usaha (pedagang) pada kegiatan tersebut berdasarkan ajaran nilai agama, dalam hal ini ajaran agama Islam.

Dengan menggunakan nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dalam berdagang/berbisnis, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kegiatan ekonomi /bisnis tidak hanya dari sudut pandang ekonomis (tukar menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-memperkerjakan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung), juga dilihat dari sudut pandang moral, yaitu berdagang/berbisnis sesuai standar etis, yaitu sesuai dengan norma-norma, selain itu juga dilihat dari sudut pandang “hukum dagang”/ “hukum bisnis” yakni merupakan sudut pandang normatif, karena menetapkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Muhaimin, 2015). Di dalam konteks ini kehidupan suatu usaha/bisnis juga berarti berdasarkan pada etika ekonomi/bisnis.

Menyampaikan materi dengan mengaitkan etika ekonomi yang ditaati dan dipatuhi oleh orang Alabio dapat memberi makna kepada peserta didik bahwa dalam etika

ekonomi ada berbagai perilaku dan tindakan yang harus dijalankan dan dihindari oleh seorang wirausaha. Di setiap perilaku dan tindakan itu terjadi apa yang disebut dengan nilai-nilai etika bisnis. Selain itu, melalui penggambaran etika ekonomi/bisnis orang Alabio, tidak sekedar memberikan pengajaran tentang perilaku ekonomi serta memberikan pengetahuan tentang etika berbisnis kepada peserta didik, tetapi secara prosedural juga menanamkan nilai etika (budi pekerti) dalam rangka menyokong masyarakat demokratis, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, menghargai bukti yang ada, kerja sama dan menghormati pribadi orang lain.

D. Pemanfaatan Nilai-Nilai Etika Bisnis Pada Materi IPS Di Kelas VII

1. Materi Penegertian Usaha, Perusahaan, dan Badan Usaha.

Berdasarkan keterkaitan nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dengan materi tersebut, memberikan penjelasan definisi usaha atau bisnis kepada peserta didik bahwa usaha berkaitan dengan dunia kewirausahaan dimana seseorang menjalankan kegiatan usaha seperti misalnya berdagang.

Dalam konteks ini menyampaikan materi dengan mengaitkan usaha yang dijalankan orang Alabio dalam kegiatan jual beli dapat memberi makna kepada peserta didik bahwa usaha atau wirausaha dapat dijalankan secara individu maupun secara berkelompok. Baik individu (perorangan) ataupun kelompok tetap dapat menjalankan kegiatan usaha atau membuka usaha baik yang sifatnya komersil (untuk mencari keuntungan semata).

Selain itu, melalui penggambaran etika ekonomi/bisnis orang Alabio, tidak sekedar memberikan pengajaran tentang kegiatan usaha jual beli serta memberikan pengetahuan tentang berwirausaha kepada peserta didik, tetapi secara psikologis menanamkan nilai kejujuran, kreatif, ambisius, kompetitif, hemat, dan lain-lain dalam rangka merangsang minat peserta didik untuk terjun ke dunia bisnis, atau memulai usaha. Dengan kata lain, etika tersebut akan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar kelak menjadi pengusaha yang beretika, yakni tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Sehingga dapat memajukan serta membesarkan usaha yang dijalankan dalam waktu yang relatif lama.

E. Pemanfaatan Nilai-Nilai Etika Bisnis Pada Materi IPS Di Kelas VII

1. Pertimbangan yang Perlu diperhatikan dalam Berbisnis.

Pada materi pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam berbisnis salah satunya adalah diajarkan tentang keberanian dalam memulai bisnis. Langkah awal dalam memulai usaha adalah memiliki keberanian. Selain pertimbangan keberanian juga diajarkan tentang manajemen keuangan. Selain itu juga yang paling penting diajarkan adalah pertimbangan bisnis berdasarkan etika dan moral. Berdasarkan hal tersebut, maka langkah keberanian (berani memulai usaha), mengelola manajemen, dan etika dan moral orang Alabio dapat dijadikan sebagai bagian sumber pembelajaran dari materi pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam berbisnis pada pembelajaran IPS di kelas VII. Selain itu, pedagang Alabio juga memiliki manajemen yang baik (apik) dalam mengelola keuangan, bahkan mereka terkenal dengan sebutan/julukan 'hemat' untuk menekan sekecil-kecilnya biaya pengeluaran. Hal ini dapat dijadikan gambaran bagi peserta didik tentang pertimbangan pedagang Alabio dalam memulai usaha/bisnis, dan bagaimana tindakan-tindakan atau tata kelakuan mereka dalam menjalankan usaha hingga mereka menjadi pedagang yang sukses/berhasil, sehingga memberikan arahan kepada peserta didik agar ketika mereka ingin memulai usaha/terjun ke dunia wirausaha hal pertama yang perlu diperhatikan adalah keberanian, selain itu pintar/pandai dalam mengelola keuangan (tidak boros), serta harus menjaga etika dan moral. Tujuannya agar usaha yang dibina dapat berkembang dan bertahan lama, atau dengan kata lain dapat menjaga keberlangsungan usaha yang dilakukan.

Pertimbangan selanjutnya yang dilakukan dalam berbisnis adalah perlunya memiliki gaya berbicara yang menarik, agar menciptakan situasi/kondisi yang nyaman untuk keberlangsungan usaha. Berkaitan dengan materi ini, selain menjelaskan bahwa orang Alabio mempunyai watak, lembut, tidak kasar, sopan dan jujur, juga ada kepribadian unik lainnya yang tak kalah penting dalam menjalankan usaha, yaitu humoris. Pembawaan yang humoris mampu menarik minat pembeli, suasana pun terkesan akrab. Sangat penting bersikap dan mengelola cara berbicara dengan konsumen dan mitra usaha, karena dari cara berbicara seorang pengusaha dapat mencerminkan usahanya. Tujuannya agar menciptakan hubungan yang menyenangkan dengan konsumen sehingga diharapkan dapat menjalin hubungan yang intens (pelanggan merasa nyaman dan kembali berlangganan sebagai mitra usaha tetap).

SIMPULAN

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pemanfaatan nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa orang Alabio memiliki perilaku dan tata kelakuan sebagaimana yang disebutkan di atas, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan tersebut kepada peserta didik agar mampu mencetak SDM yang berdaya saing unggul/kompetitif dalam dunia usaha, serta kelak menjadi wirausahawan yang tangguh dan jujur, serta wirausahawan yang bersih. Selain itu juga dapat mengatasi permasalahan yang sedang melanda generasi muda saat ini, yakni kemerosotan rasa disiplin, kejujuran, dan bertanggungjawab. Dengan demikian, dalam konteks ini nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dapat dijadikan sumber belajar IPS. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang dilakukan di sekolah hendaknya tidak terlepas dari referensi konsep manusia dan perilaku manusia dalam memenuhi nilai kesejahteraan.

Meskipun secara umum guru sudah memberikan materi mengenai konsep etika dalam berbisnis, akan tetapi nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dalam berdagang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik. Nilai-nilai etika bisnis yang digunakan orang Alabio dapat diolah/dimanfaatkan pada materi mata pelajaran IPS pada kelas VII. Selain dapat mengangkat topik hangat mengenai isu yang berkembang dewasa ini mengenai kasus-kasus pelanggaran etika di kalangan pembisnis, nilai-nilai etika bisnis orang Alabio juga dapat dijadikan sumber penanaman nilai kebajikan dan sosial yang baik kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J. S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Muchtar, S. (2015). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Abadi.
- Alma, B. (2010). *Kewirausahaan: Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmidi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral; Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, R. (2015). *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis; Suatu pengalaman empiris*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kasmir. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2015). *Rahasia Sukses Bisnis Orang Halabio. Model Penerapan Ekonomi Islami Pebisnis Lokal*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Wahyu. (2014). *Mewacanakan Pendidikan: Cetakan Kedua*. Banjarbaru: FKIP UNLAM Press.